

# JENIS-JENIS METAFORA PADA RUBRIK “KAJIAN UTAMA” DALAM MAJALAH ISLAM SUARA *HIDAYATULLAH*

Anisa Faulia  
C0214007

Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

## Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kebahasaan berupa penggunaan metafora yang semakin pesat di media cetak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan mengambil sumber data dari rubrik “Kajian Utama”. Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata, frasa, maupun klausa yang mengandung metafora yang terdapat pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam Suara Hidayatullah. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik pustaka. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan dengan teknik pilah unsur tertentu dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Dari analisis terhadap 151 data dapat ditarik kesimpulan hasil dari penelitian, bahwa ditemukan empat jenis metafora, yaitu metafora antropomorfis sebanyak 10 data, metafora binatang sebanyak 4 data, metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 129 data, dan metafora sinaestetik sebanyak 8 data.*

**Kata kunci:** Jenis metafora, rubrik “Kajian Utama”

## 1. Pendahuluan

Pada era modern seperti saat ini, orang-orang dituntut serba cepat untuk melakukan segala sesuatu. Dengan kemajuan teknologi seperti zaman sekarang, masyarakat semakin dimudahkan untuk memperoleh segala informasi yang dibutuhkan hanya dengan sentuhan telepon seluler. Sama seperti kebutuhan untuk membaca majalah, terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca ini juga mulai mengalihkan pemberitaannya dengan membuat majalah daring (*online*) yang memanfaatkan media internet.

Salah satu majalah yang eksistensinya masih terjaga sampai sekarang adalah *Suara*

*Hidayatullah*. Majalah tersebut merupakan majalah yang memberikan informasi seputar keagamaan, khususnya agama Islam yang terbit secara berkala setiap bulan.

Pemberitaan tentang agama adalah ranah yang sangat rentan. Setiap pemeluk memiliki keyakinannya tentang segala pedoman yang menyangkut agamanya. Agama mengandung dimensi ritual, spiritual, dan transendental. Salah sedikit saja, baik dalam penelitian maupun pemberitaan, bisa fatal akibatnya. (Sumadiria, 2006:197).

Majalah membagi laporan yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam bentuk rubrik. Menurut KBBI V daring, rubrik merupakan kepala karangan (ruangan tetap)

dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya). Dengan adanya rubrik, pesan-pesan yang akan disampaikan akan lebih terfokus inti masalahnya. Hal ini juga berlaku sama seperti Majalah Islam *Suara Hidayatullah*. Majalah ini di dalamnya memuat berbagai rubrik, seperti Surat Pembaca, Kajian utama, Kolom, Opini, Konsultasi, Mutiara Hadis, Mutiara Alquran, Hikmah, Wawancara, dan lain-lain. Majalah yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Said (alm) ini tidak hanya membahas problematika seluk-beluk tentang keadaan Islam di Indonesia saja, tetapi juga kabar Islam di kancah internasional.

Majalah yang memiliki lebih dari 250.000 pelanggan ini juga mempunyai versi daring (*online*) yang menyajikan berita setiap hari, tetapi belum selengkap versi majalahnya. Penemuan ini semakin memudahkan masyarakat agar dapat membaca majalah di mana pun dan kapan pun.

Majalah Islam *Suara Hidayatullah* adalah majalah kawakan (sudah berpengalaman) karena merupakan salah satu majalah berkonten Islami yang masih bertahan selama tiga puluh tahun (1988-2018). Majalah ini memiliki pengurus redaksi yang berkompeten di bidangnya sehingga dapat dipastikan bahwa isi dari rubrik-rubrik yang disajikan di dalam majalah ini sudah kredibel dan tidak diragukan lagi kualitasnya.

Salah satu rubrik dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah*, yaitu “Kajian Utama” merupakan rubrik yang mengulas topik yang berbeda tiap bulannya dalam enam sampai tujuh halaman. Isi dari rubrik “Kajian Utama”, yaitu memuat penjabaran topik yang akan dibahas sehingga isinya akan selalu berbeda-beda setiap

bulannya sesuai dengan topik yang diangkat. Untuk memberikan penekanan pada sebuah perintah ibadah/ cabang iman yang sedang dibahas, redaksi selalu mengaitkan topik dengan potongan terjemahan hadis dan Alquran yang relevan sebagai penguatnya. Selain itu, fenomena yang sekarang marak terjadi di masyarakat juga ikut dikaitkan dengan topik yang sedang dibahas. Hal ini diharapkan agar pembaca dapat menyikapi fenomena yang sedang terjadi dengan bijaksana dan mengambil hikmahnya. Namun, baik dari potongan hadis dan Alquran maupun penggunaan bahasa dari pengasuh rubrik itu sendiri selalu memunculkan gaya bahasa perbandingan.

Bahasa yang digunakan pada rubrik “Kajian Utama” tidak semuanya langsung dimaknai sesungguhnya karena di dalamnya, baik tulisan redaksi maupun potongan Alquran dan hadis menunjukkan adanya penggunaan istilah yang bukan dengan arti yang sesungguhnya.

Terdapat banyak gaya bahasa perbandingan yang dapat ditemukan pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah*, salah satunya adalah metafora. Metafora sangat penting bagi seorang pengasuh rubrik. Menurut Tarigan salah satunya adalah untuk “melukiskan suatu gambaran yang jelas melalui komparasi” (2013:15). Penggunaan metafora dibuat agar pembaca semakin tertarik dengan topik yang disampaikan karena tidak selalu menggunakan bahasa denotatif yang cenderung mudah membuat perasaan bosan pada pembaca. Metafora juga menambah kekuatan pada suatu tulisan redaksi sehingga menjadi lebih hidup dan menambah estetika dalam penelitian sebuah rubrik di dalam majalah.

Redaktur lebih memilih menggunakan metafora pada rubrik yang diasuhnya untuk menggambarkan aspek hubungan antara Tuhan dan makhluk hidup mengenai hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra secara langsung. Oleh karena itu, agar sesuatu bisa ditangkap panca indra, maka redaksi memanfaatkan adanya strategi membandingkan sesuatu yang dilihat dan sesuatu yang tidak dapat dilihat, yaitu dengan menggunakan metafora. Dengan demikian, jenis metafora yang ditemukan akan lebih bervariasi.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subroto menyatakan bahwa “metode kualitatif adalah metode pengkajian atau penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik” (1992:5). Penelitian ini mendeskripsikan data yang terdapat pada rubrik “Kajian Utama” yang dikelompokkan dari segi jenis.

Objek dalam penelitian ini adalah metafora yang terdapat pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah*. Sumber data diambil pada terbitan bulan Mei 2016 s.d. Desember 2017. Data penelitian ini berupa kalimat yang di dalamnya terdapat kata, frasa, dan klausa yang mengandung metafora. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik pustaka dan catat. Subroto mengungkapkan bahwa “teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.” (1992:42). Sumber tertulis yang dipakai dalam penelitian ini adalah majalah

Islam *Suara Hidayatullah*. Metode analisis data menggunakan metode padan, serta teknik analisis data menggunakan teknik pilah unsur tertentu dan teknik lanjutan hubung banding menyamakan. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara informal. Menurut Sudaryanto, penyajian secara informal adalah “penyajian hasil analisis data yang memakai kata-kata biasa” (Sudaryanto, 2015: 241).

## 3. Pembahasan

Jenis-jenis metafora menurut Ullmann terbagi menjadi empat, yaitu metafora antropomorfis, metafora binatang, metafora dari konkret ke abstrak, dan metafora sinaestetik (2011:267-269). Berikut penjelasan lebih lanjut dari masing-masing jenis metafora.

### 3.1 Metafora Antropomorfis

Metafora antropomorfis merupakan metafora yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa dengan tubuh dan anggota badan manusia. Berikut contoh pemaparan data yang mengandung metafora antropomorfis.

(1) Disayangkan, sebagian kaum ibu terutama yang muda, justru lebih tertarik pamer kecantikan di **muka umum**. (062/Des/2016/XXVIII/17/9)

Kata **muka** pada data nomor (1) termasuk dalam kategori metafora antropomorfis karena membandingkan benda tidak bernyawa dengan salah satu anggota tubuh manusia. **Muka**

secara harfiah berarti anggota tubuh manusia yang terletak pada bagian depan kepala. Muka juga sering dipakai sesama manusia sebagai pembeda/ ciri khas sehingga keberadaan muka sangat penting. Berbeda dengan binatang dan tumbuhan yang memiliki ciri-ciri muka hampir sama, manusia masih dapat dibedakan antara individu satu dengan lainnya, salah satunya adalah muka. Kata **umum** berarti mengenai seluruhnya atau semuanya; secara menyeluruh dan tidak menyangkut yang khusus (tertentu) saja.

Frasa **muka umum** dalam kalimat di atas bermakna di depan umum. Sebagian kalangan ibu, terutama yang muda lebih tertarik untuk pamer kecantikan wajah di depan umum. Ini justru berbanding terbalik ketika banyak kalangan ibu malah berdandan seadanya saat menemani suaminya berada di rumah. Padahal dalam agama Islam, kecantikan seorang istri hanya boleh dinikmati suami saja. Apabila ia keluar rumah, setidaknya berias diri secukupnya (dalam hal ini berdandan yang tidak menarik perhatian lawan jenis).

- (2) Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu akan tinggal di surga-surga dan dekat dengan **mata air-mata air**, menerima karunia dari

Tuhan mereka.  
(089/Jun/2017/XXIX/12/6)

Kata **mata** pada data nomor (2) juga termasuk dalam kategori metafora antropomorfis karena menggunakan salah satu anggota tubuh manusia berupa indra penglihatan. **Mata** menjadi salah satu bagian anggota tubuh yang penting bagi manusia karena dengan mata, manusia dapat melihat segala hal yang ada di sekitarnya. Dengan mata, hidup manusia menjadi sempurna karena merupakan salah satu dari lima kelompok indra utama manusia. **Mata** juga menjadi tempat keluarnya air mata saat menangis. Air mata berfungsi melembabkan mata manusia. **Air** berarti cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan di kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.

Frasa **mata air** pada data tersebut bermakna sumber air. Air yang keluar mengalir langsung dari sumbernya. Seseorang yang beriman, kelak akan ditempatkan di surga yang di bawahnya mengalir air yang keluar langsung dari sumbernya.

- (3) Nafkahkanlah sebagian dari hasil tanaman usahamu yang baik-baik,

begitu pun sebagian dari apa yang Kami keluarkan untukmu dari **perut bumi**. (091/Jun/2017/XXIX/13/5)

Kata **perut** pada data nomor (3) juga termasuk ke dalam kategori metafora antropomorfis karena memanfaatkan kesamaan fisik yang dimiliki oleh perut (manusia) dan bumi, yaitu bagian yang terdapat di tengah atau di dalam suatu benda. **Perut** memiliki definisi berupa bagian tubuh di bawah rongga dada (terutama yang berupa kantung tempat usus dan mencerna makanan). Perut juga menjadi salah satu bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk menampung makanan yang masuk lewat tenggorokan. Kata **bumi** berarti planet tempat manusia hidup. Tidak hanya manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan juga tinggal di **bumi**. Selain itu, di antara delapan planet yang mendiami tata surya, **bumi** menjadi satu-satunya planet yang dapat ditinggali makhluk hidup. Ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi planet **bumi**.

Frasa **perut bumi** pada data tersebut bermakna sesuatu yang terkandung di dalam bumi yang letaknya berada di tengah-tengah. Biasanya hal ini berhubungan dengan sumber daya alam yang terkandung di dalam bumi, seperti emas, nikel, tambang,

dan mineral lainnya yang ada di dalam bumi.

(4) Maka apa kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di **muka bumi** dan memutuskan hubungan kekeluargaan. (121/Sep/2017/ XXIX/15/16)

Kata **muka** pada frasa **muka bumi** dalam data nomor (4) juga menunjukkan kategori metafora antropomorfis karena menyamakan muka manusia dengan permukaan bumi. Kata **muka** berarti anggota tubuh manusia yang terletak pada bagian depan kepala. Muka juga sering dipakai sesama manusia sebagai pembeda/ ciri khas sehingga keberadaan muka sangat penting. Berbeda dengan binatang dan tumbuhan yang memiliki ciri-ciri muka hamper sama, manusia masih dapat dibedakan antara individu satu dengan lainnya, salah satunya adalah muka. Kata **bumi** berarti planet tempat tinggal manusia. **Bumi** adalah planet ketiga dari matahari yang merupakan planet terpadat dan terbesar kelima di antara delapan planet dalam tata surya. Di **bumi**, tidak hanya manusia yang dapat hidup di dalamnya, melainkan terdapat binatang dan tumbuhan yang juga hidup berdampingan dengan manusia.

Frasa **muka bumi** bermakna permukaan bumi yang merupakan tempat manusia berpijak. Apabila seseorang terlalu rakus dan menginginkan segala kekuasaan untuk dirinya sendiri, maka ia dapat membuat kerusakan dan memutus hubungan kekeluargaan. Ia tidak akan segan-segan menyingkirkan semua halangan yang ada di depannya dan hanya fokus pada apa yang akan ia capai tanpa menghiraukan orang lain. Hendaknya sebagai sesama muslim, manusia dapat saling bertoleransi dan tetap menyambung hubungan silaturahmi. Memiliki kekuasaan boleh-boleh saja, asalkan tidak ambisius hingga merugikan orang-orang yang ada di sekitarnya.

### 3.2 Metafora Binatang

Sumber utama metafora ini merupakan dunia binatang. Segala sesuatu, baik benda tidak bernyawa dan manusia sering dibandingkan dengan binatang, seperti tikus, anjing, singa, babi, buaya, dan lain-lain. Biasanya yang diacu adalah kesamaan fisik, sifat, maupun kebiasaan dari hewan yang dipakai untuk menyamakan dengan sesuatu yang dibandingkan. Berikut contoh pemaparan data yang mengandung metafora binatang.

(5) Namun, posisi mereka masih dianggap lemah. Mereka dijadikan

**sapi perahan.**

(022/Jul/2016/XXVIII/11/3)

Pada data nomor (5), kalimat di atas termasuk ke dalam metafora binatang. Frasa **sapi perahan** mengacu pada orang yang memiliki pekerjaan sebagai seorang pembantu. Kata **sapi** didefinisikan sebagai mamalia yang biasanya diternakkan manusia untuk diambil manfaatnya, berupa tenaga, daging, dan susu, sedangkan pembantu berarti orang upahan yang pekerjaannya (membantu) mengurus pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, menyapu, dan sebagainya). Posisi pembantu dianggap lemah karena faktor tingkat sosial dan pendidikan yang mereka miliki. Pekerjaan mereka yang dituntut untuk melayani tuan rumah menjadikan pembantu mudah diperlakukan semena-mena oleh majikan karena memiliki posisi yang rendah. Posisi pembantu mempunyai kemiripan seperti frasa **sapi perahan**, yaitu eksploitasi untuk keuntungan pribadi.

(6) Sayangnya, nurani yang tumpul tak mampu mendeteksi ungkapan **berbisa** itu. (031/Agt/2016/XXVIII/13/3)

Kata **berbisa** pada data nomor (6) juga termasuk ke dalam kategori metafora binatang. Meskipun tidak

membandingkan dengan binatang, tetapi dari kata **berbisa** sudah menunjukkan salah satu bentuk pertahanan yang hanya dimiliki binatang itu sendiri. **Bisa** merupakan zat racun yang dapat menyebabkan luka hingga kematian apabila bersentuhan atau kontak fisik langsung. Letak **bisa** binatang berbeda-beda, ada yang terletak di ekor, ada pula yang terletak di air liur. Kata **berbisa** pada kalimat di atas berarti kata-kata yang dapat menjerumuskan orang lain. Apabila seseorang tidak dapat memilah-milah mana ungkapan yang baik dan mana yang tidak baik, maka ia mudah saja diperdaya agar terpengaruh hal-hal negatif yang disampaikan oleh orang jahat.

Oleh karena itu, sebagai orang Islam diharapkan agar mengkonfirmasi terlebih dahulu informasi yang didapatkan untuk mengetahui kebenarannya, agar tidak mudah dihasut oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, hal ini juga merupakan antisipasi bagi diri sendiri sebelum menyebarkan kembali informasi yang masih samar-samar agar tidak menjadi fitnah.

- (7) Hendaknya kita membuang kata-kata **beracun** tersebut dari kebiasaan berbicara. (151/Des 2017/XXIX/17/8)

Kata **beracun** pada data nomor (7) juga termasuk ke dalam kategori metafora binatang. Sama seperti data pada nomor (6). Meskipun tidak dibandingkan dengan binatang, tetapi kata **racun** merupakan salah satu bentuk zat pertahanan diri yang dimiliki oleh binatang. Racun dapat menyebabkan kelumpuhan, tidak sadarkan diri, hingga kematian apabila tidak segera mendapatkan pertolongan. Kata **beracun** pada data di atas berarti kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain. Apabila seseorang terbiasa berkata yang dapat menyakiti hati orang lain, maka akan merusak batin orang lain dan orang yang berkata buruk itu sendiri. Penerimaan seseorang terhadap ucapan orang lain berbeda-beda, ada yang menanggapi santai, bercanda, ada pula yang serius. Maka apabila ingin berbicara kepada seseorang, hendaknya disesuaikan dengan penerimaan orang tersebut supaya tidak menyebabkan timbulnya kebencian terhadap sesama.

- (8) Tidaklah ada tiga orang dalam satu perkampungan atau pedalaman tidak ditegakkan pada mereka shalat, kecuali setan akan menguasainya. Berjamaahlah kalian, karena **serigala hanya memangsa kambing yang sendirian**.

Pada data nomor (8) juga ditemukan metafora binatang yang berbunyi **serigala hanya memangsa kambing yang sendirian**. Kata **serigala** berarti binatang liar yang bentuknya seperti anjing dan warna bulunya kuning kelabu. **Serigala** termasuk ke dalam jenis binatang karnivora karena merupakan binatang pemakan daging. **Serigala** menggantikan kata setan. Setan berarti roh jahat (yang selalu menggoda manusia supaya berlaku jahat). Persamaan antara **serigala** dan setan adalah sama-sama makhluk yang gemar mengincar mangsa yang terlepas dari kawanannya. Serigala sering mengincar kambing yang menyendiri dari kawanannya, sedangkan setan mengincar manusia yang mendirikan salat sendirian (tidak berjamaah).

Kata **memangsa** berarti menjadikan sesuatu sebagai sasaran perbuatan jahat. Perbuatan jahat yang dimaksud adalah perbuatan setan kepada manusia yang senantiasa selalu ingin menjerumuskan manusia ke dalam lembah kemaksiatan. Setan akan merasa senang dan menang apabila seorang hamba Allah dapat terjebak ke dalam tipu dayanya karena setan merupakan makhluk yang diciptakan untuk menguji iman seseorang.

Apabila kuat imannya, maka godaan sebesar apapun dari setan tidak akan mudah memperdaya. Sebaliknya, seorang hamba yang lemah imannya, akan mudah untuk disesatkan oleh setan.

Kata **kambing** berarti binatang pemamah biak dan pemakan rumput (daun-daunan), berkuku genap, tanduknya berongga, biasanya dipelihara sebagai hewan ternak untuk diambil daging, susu, kadang-kadang bulunya. **Kambing** menggantikan kata manusia yang mengerjakan ibadah salat sendirian. Manusia yang menunaikan ibadah salat sendirian lebih mudah terganggu konsentrasinya. Setan membisiki hal-hal yang dapat membuat manusia terlena, seperti memunculkan kembali ingatan tentang barang-barang yang sempat dilupakan, melupakan surat-surat yang sedang dibaca, hingga rakaat salat yang sedang dijalankan. Oleh karena itu sebagai seorang hamba, diharapkan untuk selalu meminta perlindungan dari segala macam godaan setan.

### 3.3 Metafora dari Konkret ke Abstrak

Salah satu kecenderungan dasar dalam metafora adalah menjabarkan pengalaman-pengalaman abstrak ke dalam hal yang konkret. Berikut contoh

pemaparan data yang mengandung metafora dari konkret ke abstrak.

- (9) Bahwa jika orang yang berpuasa itu sudah berlatih melatih diri dari perkara yang asalnya halal, maka niscaya ia sanggup **membendung syahwatnya** dari perkara yang memang hukumnya haram lagi berdosa.

(012/Jun/2016/XXVIII/13/11)

Pada data pada nomor (9) ditemukan metafora dari konkret ke abstrak, yaitu kata **membendung**. Arti kata **membendung**, yaitu menahan aliran air agar tertahan dan dapat disalurkan ke wilayah lain. **Membendung** merupakan kegiatan konkret yang dapat dilakukan oleh manusia, seperti **membendung** aliran air sungai, banjir, bah, laut, dll. Kata **syahwat** merupakan sesuatu yang abstrak. **Syahwat** adalah hawa nafsu manusia untuk melakukan hubungan seksual. **Membendung syahwat** berarti seseorang dapat menahan hawa nafsunya. Salah satu ibadah yang mengajarkan untuk menahan hawa nafsu adalah berpuasa. Dengan berpuasa, seseorang akan berusaha melatih dirinya dengan perkara yang halal, serta mengontrol diri dari berbuat haram karena hawa nafsunya tertahan.

- (10) Tak heran, umat Islam pontang-panting menghadapi **gempuran fitnah** akhir zaman. (084/Mei/2017/XXIX/15/4)

Pada data pada nomor (10), frasa gempuran fitnah juga termasuk dalam kategori metafora dari konkret ke abstrak. **Gempuran** bermakna hasil dari kegiatan merusak atau menghancurkan sesuatu. Kata **gempuran** biasa diikuti oleh objek yang konkret pula, seperti **gempuran ombak**, badai, bom, dan sebagainya. Klausa **gempuran fitnah** dapat diartikan sebagai perkataan bohong yang merajalela dan semakin menjadi-jadi menjadikan umat Islam tidak terpusat sehingga banyak yang terpecah belah, saling mencurigai, dan saling melemahkan.

- (11) Disayangkan, sebagian umat islam di bulan Ramadhan, masih **memupuk nafsunya** dengan bermalasan dan memperbanyak tidur atau larut dalam perbuatan sia-sia, bahkan maksiat. (017/Jun/2016/XXVIII/15/6)

Pada data nomor (11), klausa **memupuk nafsu** juga termasuk ke dalam metafora dari konkret ke abstrak. **Memupuk** bermakna memberikan obat pada tanaman dengan cara menambahkannya

ke tanah untuk menyediakan senyawaan unsur yang diperlukan tanaman. Kata **memupuk** merupakan salah satu kegiatan bertani yang tak boleh dilewatkan oleh petani agar tanaman yang dirawatnya dapat tumbuh dengan sehat dan subur, sedangkan **nafsu** adalah keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Klausa **memupuk nafsu** dapat diartikan sebagai suatu keadaan diri seseorang yang tidak dapat mengendalikan keinginannya sehingga membiarkan nafsu semakin tidak terkontrol dan menguasai diri.

- (12) Menggunjing adalah **mencoreng nama baik** seseorang.  
(136/Nov/2017/XXIX/14/4)

Pada data nomor (12), klausa **mencoreng nama baik** juga termasuk ke dalam metafora dari konkret ke abstrak. Kata **mencoreng** berarti menggaris tebal panjang. **Mencoreng** merupakan salah satu kegiatan konkret, seperti membuat sketsa karikatur, dan lain-lain. **Nama baik** berarti harga diri yang dimiliki seseorang. **Nama** merupakan salah satu hal yang abstrak karena tidak dapat diilhami langsung oleh indra manusia. Klausa **mencoreng nama baik** berarti merusak harga diri seseorang. Menggunjing merupakan

salah satu kegiatan yang dapat merusak harga diri seseorang karena menggunjing biasanya membicarakan tentang kejelekan atau kekurangan yang dimiliki orang lain. Menggunjing dapat mengakibatkan penilaian seseorang kepada orang yang lain menjadi jelek karena termakan omongan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai sesama muslim ada baiknya untuk saling menjaga kekurangan satu sama lain karena orang yang menjaga aib saudaranya sesama muslim di dunia, Allah juga akan menjaga aibnya dari orang lain.

### 3.4 Metafora Sinaestetik

Metafora sinaestetik memanfaatkan indra manusia dengan cara pengalihan indera, pengalihan kegiatan dari satu indera ke indera yang lain. Berikut contoh pemaparan data yang mengandung metafora sinaestetik.

- (13) Bahkan Rasulullah tak pernah **bermuka masam** kepadanya.  
(026/Jul/2016/XXVIII/13/10)

Pada data nomor (13) ditemukan metafora sinaestetik, yaitu **bermuka masam**. Frasa **bermuka masam** menunjukkan pengalihan indra, yaitu dari indra penglihatan ke indra pengecap/ perasa. Kata **masam**

merupakan salah satu rasa yang dapat dirasakan lidah manusia, seperti buah yang masih muda, cuka, makanan basi, dan lain-lain. Kata **masam** tidak dapat dimaknai secara harfiah apabila ditujukan untuk muka manusia. **Masam** berarti kiasan untuk menunjukkan ekspresi ketidaksukaan sehingga dapat dimaknai bahwa frasa **bermuka masam** bermakna muka yang menunjukkan ekspresi ketidaksukaan, di antaranya marah, tidak ramah, dan bersungut-sungut. Frasa **bermuka masam** merujuk pada Rasulullah karena beliau tidak pernah marah pada pembantunya apalagi sampai menghardik, memukul, dan mencela.

- (14) Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau **bersikap keras** dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri darimu. (123/Sep/2017/XXIX/17/1)

Frasa **bersikap keras** pada data nomor (14) juga merupakan jenis metafora sinaestetik. Kata **keras** merupakan kegiatan indra pendengaran, sedangkan kata **sikap** merupakan kegiatan indra penglihatan. Frasa **bersikap keras** didasarkan pada perubahan

kegiatan dari indra penglihatan ke indra pendengaran. Kata **keras** dapat diartikan suara yang nyaring karena volume yang dihasilkan begitu kuat. Frasa **bersikap keras** merujuk pada Rasulullah bahwa apabila beliau bersikap memaksa dan tidak mengenal belas kasihan, tentu para pengikutnya akan menjauhkan diri darinya.

- (15) Orang yang mengeluarkan **kata-kata pedas**, sinis, mencemooh, mengejek, dan menusuk. (150/Des 2017/XXIX/17/8)

Pada data nomor (15), ditemukan metafora sinaestetik, yaitu **kata-kata pedas**. Frasa ini menunjukkan pengalihan indra, yaitu dari indra pendengaran ke indra pengecap. Kata **kata** berarti unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata **kata** tidak dapat dimaknai secara harfiah apabila digabungkan dengan kata **pedas** karena **kata** bukanlah sesuatu hal yang dapat dirasakan secara langsung lewat indra pengecap (lidah). **Pedas** berarti rasa seperti cabai, merica, dan sebagainya. Frasa **kata-kata pedas** berarti kata-kata yang bersifat mengkritik

secara tajam atau keras sehingga dapat menyakitkan hati orang yang mendengarnya. Meskipun tidak semua orang merasa sakit hati dengan ucapan tersebut, tetapi sebaiknya dihindari agar orang yang mendengarnya tidak memunculkan perasaan benci dan dengki pada yang mengeluarkan ucapan itu.

- (16) Itulah **sambutan hangat** Rasulullah saat menerima tamu utusan Abdul Qais. (108/Jul/2017/XXIX/14/1)

Frasa **sambutan hangat** pada data nomor (16) juga termasuk ke dalam metafora sinaestetik. Frasa ini menunjukkan pengalihan indra, yaitu dari indra penglihatan ke indra peraba. Kata **sambutan** berarti reaksi. Penerimaan seseorang pada setiap tamu berbeda-beda, ada yang menyambut dengan baik, ada pula yang menyambut dengan kurang baik, tergantung sikap sang pemilik rumah dan keperluan yang akan disampaikan oleh tamu. Kata **hangat** berarti agak panas dan biasa dipakai sebagai salah satu tolok ukur tingkat suhu air. **Hangat** berada di tingkat tengah-tengah, diapit antara panas dan dingin. Inilah suhu paling baik untuk keperluan minum maupun mandi apabila cuaca sedang dingin. Frasa **sambutan hangat** bermakna

sambutan baik yang diberikan tuan rumah pada tamu yang bertandang ke rumahnya. Pemilik rumah yang baik pasti akan mempersilakan tamu untuk duduk dan menghidangkan makanan sehingga tamu akan merasa diperlakukan dengan ramah dan tidak sungkan untuk mengunjungi kembali kediaman pemilik rumah.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis metafora yang muncul pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah* berjumlah 151 data. Pengelompokan jenis-jenis metafora pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah* antara lain terbagi menjadi: metafora antropomorfis sebanyak 10 data dengan jumlah persentase 7%, metafora binatang sebanyak 4 data dengan jumlah persentase 3%, metafora dari konkret ke abstrak sebanyak 129 data dengan jumlah persentase 85%, dan metafora sinaestetik sebanyak 8 data dengan jumlah persentase 5%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jenis metafora yang paling banyak digunakan adalah metafora dari konkret ke abstrak.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan tentang penggunaan metafora pada rubrik “Kajian Utama” dalam majalah Islam *Suara Hidayatullah*. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil pelajaran dan bisa memahami metafora dengan lebih baik, terkhusus di majalah Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

manfaat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, utamanya linguistik yang berfokus pada metafora. Saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca ialah semakin banyak lagi peneliti yang memfokuskan penelitiannya pada metafora, serta adanya penelitian lebih lanjut

guna menyempurnakan penelitian terdahulu. Penelitian dengan menggunakan teori lain juga diharapkan agar lebih bervariasi dan memperkaya referensi.

### Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *KBBI V daring*.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Peneliti dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik* (Diadaptasi oleh Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.